

## MELAYU DAN SENIKONTEMPORER [menggoda majelis dunia pada anjakan aras menyerbu]

Prof. Dr. Yusmar Yusuf  
Universitas Riau, Pekanbaru

### *Riayadah Awal*

Ketika berbincang mengenai seni kontemporer, kita tak bisa melepas diri pada kaidah waktu. Sementara, waktu itu sendiri memiliki ‘kembaran’ dalam wujud lain bernama ruang. Kita yang melakukan perpindahan dari waktu bernama masa lalu ke masa kini [dalam persepsi], adalah sejumlah rombongan yang melakukan pelintasan waktu sekaligus “ruang”. Untuk melintas sebuah ruang dan untuk sampai ke ruang berikutnya, kita membutuhkan waktu. Begitu juga dua kaidah dasar [ruang dan waktu] itu menjadi penanda mengenai serangkaian perbuatan kebudayaan manusia di atas bumi. Perbuatan kebudayaan itu sendiri, sejatinya adalah sebuah penanda mengenai ruang dan waktu pula. Dilekatkan sebagai penanda, karena pada sebuah perbuatan kebudayaan [dalam hal ini seni] selalu disebut-sebut dilahir dan dibesarkan oleh sebuah semangat zaman [*die Zeitgeist*].

Dari sini kita diberi informasi, pada periode apa seni ini lahir dan mengalami era emas. Dan pada era atau periode apa pula seni kontemporer ini lahir dan *dibela* [baca dengan *e* pepet] oleh sebuah komunitas seni atau masyarakat seni. Lalu, pada periode apa seni dengan segala percabangannya itu mengalami fase hilang dan lenyap. Terpinggir dari segala bentuk gemuruh kebudayaan. Dan orang pun secara ringkas memberi pembatasan mengenai waktu itu, antara masa lalu dan masa kini. Inilah hakikat dari diksi ‘tempo’ [masa, periodisasi, eraisasi] dalam penggalan waktu yang progresif dinamis itu. Seni-seni yang bersepakat untuk menggali khazanah kekinian namun tetap berpijak pada paksi seni radisi, kemudian diolah dengan segala perkakas kekinian, dia menjadi ‘sahabat’ sebuah masa yang bergemuruh [*co-tempo*].

Di sini kita menegunkan ingatan dan kontemplasi mengenai penghadapan kaidah masa lalu dan masa kini. Bahwa kita sedang berada pada semenanjung waktu masa kini, lalu kita juga semacam ditugaskan secara ‘nubuat’ untuk memperkasakan segala hal dan ihwal yang berkenaan dengan kekinian termasuk wilayah penciptaan seni. Lalu di mana masa depan? Bahwa secara kritis kita boleh mengatakan bahwa kita terperangkap dalam kaidah “kembali ke akar tradisi”, diharuskan kembali ke ‘rumah batin’ kebudayaan. Namun, kita hanya disuruh dan dianjurkan kembali dan pulang. Tapi, kita tak pernah mengalami ‘pergi atau merantau’. Jika begini, kapan kita pergi? Tau-tau kita sudah disuruh pulang?

Seni Melayu seakan mengulik, menguli segala yang berpaku di masa lalu. Seakan gamang memanjat masa depan melalui anak tangga masa kini. Semua itu disebabkan oleh sebuah ‘anjuran’ besar untuk mengangkat segala jahitan dan benang bernama lokalitas, “batang terendam”, kembali ke akar tradisi. Melayu seakan ‘terantai’ atau malah ‘merantai’ diri pada pokok kayu masa lalu. Seakan tak ikhlas menjalani kekinian untuk menerobos masa depan.



Ihwal ini sejalan dengan geriang injab politik dan otonomisasi, yang seakan mendorong setiap ‘rumah batin’ kebudayaan di Indonesia menoleh ke masa lalu dalam hamparan permai[dani] masa lalu yang molek, mengkilap dan tinggi. Ingat: sesuatu yang hilang, senantiasa dimajeliskan dalam bingkai serba elok, molek dan indah ranggi. Dan masa lalu mengalami konstruksi berjemaah oleh ‘orang-orang kalah’ yang tengah tersasar atau malah tersesatmenjalani kekinian.

Sejatinya, melihat bingkai masa lalu, diterjemah dalam makna kekinian [memberi sentuhan *present meaning*], bukan malah menggendangkan segala perkakas masa lalu, memoles sesuatu yang dianggap seni masa lalu dalam bingkai masa lalu pula oleh sebuah persepsi liar oleh sekumpulan manusia yang tengah menjalani kekinian. Begitu pula nasib seni; mengacu percabangan seni yang ada dan terdedah. Seakan berkutat pada masa lalu dengan alasan memuliakan akar-umbi tradisi, bertapak pada paksi tradisi, mengalungkan seni kontemporer dengan serangkaian inisiasi besar dengan rasa serba ‘lokalitas’. Lokalitas pun mengalami ‘penghadapan’ secara oposisional dengan universalitas.

### ***Etika Masa Depan***

Kontemporer; kekinian sejatinya ialah sebuah cara manusia menyusun serangkaian terimakasih kepada masa kini. Sebab dengan oksigen kekinian, udara, iklim dan dinamika kekinianlah kita diberi kekuatan meneroka masa lalu nan jauh dan menciptakan ‘masa depan’ yang bertanjung-tanjung sayup di ujung waktu. Dalam seni dan segala perbuatan kebudayaan, manusia sebenarnya memiliki satu *nafs* [keinginan, idaman, dorongan, *will*] untuk mengacu pada satu etika, yang disebut sebagai ‘etika masa depan’. Kesenian juga semestinya setia mengukir etika masa depan itu. Sebab, apa-apa yang dilakukan dan diperbuat hari ini adalah sebuah ikhtiar kita menciptakan sesuatu yang dilontarkan ke masa depan. Seni tradisi, seni klasik Melayu yang kita nikmati hari ini adalah sebuah karya “masa depan” yang dilahirkan oleh nenek moyang kita di masa lalu. Kenapa kita harus membangun etika masa depan itu? Karena kita yang hidup hari ini adalah semajelis manusia yang bakal menghabiskan sisa usianya dan menumpang hidup di masa depan.

Kita menghabiskan sisa usia di sebuah masa di ujung sana. Dan tugas kita lah membangun istana tempat kita bersimpuh, dan menekuk teluk teduh tempat para jauhari melabuhkan sauh. Seni kontemporer secara falsafati, ialah sebuah siasat strategik yang dilakukan manusia demi membangun istana bernama etika masa depan. Seni kontemporer yang melibatkan generasimuda hari ini dalam kaidah kekinian dan demi menciptakan putik masa depan, akan menjadi matang di tangan anak-anak muda yang berangkat menuju dewasa di sebuah masa depan itu. Pada ketika itu, kita tengah menjalani masa depan sebagai masa kini, sebenarnya sedang membelai dan memandang masa lalu, yang telah kita ukir dalam masa kini [*co-tempo*]. Begitulah seterusnya.

EliaKazan [nama asli Elias Kazanjoglu; 1919-2003], seorang dramawan Amerika kelahiran Istanbul berkata; “alam tambah manusia, itulah seni”. Lalu, setiap waktu dan setiap periode menghidang ‘alam’nya masing-masing. Alam yang dimaksud di sini adalah serangkaian atau seperangkat nilai, tata acu bertindak, acuan perilaku, terminal rujukan



mengenai seperangkat idaman bersama. Termasuk dalam hal ini adalah seni. Seni yang dilahirkan oleh tangan-tangan dan ide penciptaan kreatif bersangkar pada 'alam-alam pemikiran' yang berlaku pada sebuah zaman. Alam pemikiran 'arus perdana', menjadi sesuatu yang niscaya. Namun, tak sedikit pula di tepi tiang agung pemikiran 'arus perdana' [mainstream] itu, berdiri dengan percaya diri pemikiran-pemikiran 'memberontak', yang 'mencahari', yang 'lepas belunggu', yang 'membuat suak dan elakan' kreatif di luar batas-batas tak terpemanai. Inilah bagian dari idaman kolektif yang tak terjelaskan oleh karya-karya 'arus perdana' dan sejatinya dia adalah 'anak kandung' seni "arus perdana" yang digolongkan sebagai 'anak nakal' kreatif dan dilahirkan oleh sebuah alam yang 'merdeka'. Dalam hukum termodinamika, kenyataan ini, ialah sesuatu yang sah dan terberikan sifatnya. Sebuah dinamika yang menggairahkan kreativitas manusia.

Kita yang berdiri hari ini, dan berkarya dalam rentak dan rempak kekinian, semestinya tampil dengan sejumlah penanda yang berbeda, sejalan dengan perubahan waktu. Waktu yang bergerak dan berubah, pemikiran dan karya juga harus bergerak dan berubah. Inilah 'credo' yang menjadi sandaran seni-seni kontemporer, walau tak berhajat sedikit pun beranjak dari akar dan nilai tradisi. Maka, mereka yang dianggap bersubahat dengan karya-karya kontemporer, semestinya juga mereka adalah sederetan 'cenayang' yang cerdas dan intelejentif membaca dan menyimak masa lalu, untuk menjadi sebuah lontaran kemilau di masa depan. "If you want the present to be different from the past, study the past", ujar filsuf Belanda Baruch Spinoza. Dalam pendekatan Psikologi Medan, diakui bahwa setiap benih kreativitas adalah hasil dari keadaan yang serba tegang atau *tension*. Dan *tension* ini pulalah yang melahirkan kreativitas untuk sebuah penemuan dan penciptaan kreatif berikutnya. Ketegangan ini, dalam bahasa lainnya, disebut sebagai 'kegamangan'. Namun, mereka yang pernah gamanglah yang menegakkan tiang berani untuk jatuh, untuk terlambung dan untuk terhentak dan terbentur pada sesuatu yang dianggap beresiko. Tiada kegamangan tanpa harapan, dan tiada harapan tanpa kegamangan, ujar Spinoza lagi ["fear cannot be without hope nor hope without fear"]. Untuk memacu semangat berkreasi itu, ada baiknya cogan yang begitu populer di Prancis ini saya seduh; "Parce que tant qu'il y a de la vie, il y a de l'espoir" [jangan pernah berhenti mencangkul, karena selama ada kehidupan, di situ ada harapan]. Bahwa kita yang tengah gamang dan digamangkan untuk berkarya ini, sesungguhnya tengah membangun 'istana seni' di masa depan demi menjawab keperluan dasar hidup manusia sebagai satu *vita activa* [meminjam Hannah Arendt, 1958], yang dapat dikauluhum sebagai etika masa depan. Di sini, seni diposisikan sebagai domain 'suci' meretas jalan membangun etika masa depan itu.

### **Seni Kontemporer**

Seni hadir dan menghadirkan diri dalam rasa, bukan fisikal. Nyawa seni itu ada pada rasa dan kaidah yang terkadang tak terpemanai. Seni yang dipaksa-paksakan dengan jalan lokalitas yang dipaksakan, dia menjadi amat busuk di depan "hidung Tuhan" [sebuah idiom yang saya sesuaikan dari fenomena beragama]. Seni adalah jalan spiritual bagi setiap bangsa dan kebudayaan. Seni hadir dan diperlukan oleh setiap agama, sebagai jalan spiritual yang ikut mendirus dan membasahi 'agama'. Tersebab agama berbincang tentang perbedaan; maka seni sebagai instrumen spiritual memikul hakikat pencarian. Air yang tergenang di laut



disebut sebagai air laut. Air yang menggenangi danau, di sebut air danau. Air yang turun dari langit, disebut air hujan. Jatuh di kolam, disebut air kolam. Yang mengalir sungai, disebut air sungai, yang tertakung di dalam tempayan, disebut air tempayan, air botol, air dalam kemasan dan seterusnya. Inilah cara agama yang melihat perbedaan wadah. Namun, air bagi spiritual adalah H<sub>2</sub>O. Dan api dalam pandangan spiritual adalah O<sub>2</sub>, bukan api lilin, api obor, api merapen, api agni, api majusi dan seterusnya. Begitulah seni sebagai jalan spiritual.

Kemudian perlu dijelaskan bahwa, tersebut seni beranjak dari kreativitas dan penciptaan, lalu apa-apa yang terhasil dari perenungan dan penciptaan anak Melayu hari ini adalah seni itu sendiri. Dia tak bisa dipilah dalam ruang 'tradisi' dan 'kontemporer' yang kaku dan rigid. Kita tak dihasratkan membangun tembok kukuh atau partisi kaku dalam menjelaskan ihwal tradisi dan kontemporer ini. Dia hendaklah dilihat sebagai satu jalan spiritual yang ikut memperkaya 'mata fikir' dan 'akal budi' orang Melayu. Bila sudah menjadi instrumen dan medium yang mangkus dalam ihwal ini, seni disebut sebagai jalan memartabatkan sebuah bangsa; apakah itu tradisi atau pun kontemporer.

Seni kontemporer itu hendaklah beralas pada kaidah menyerbu. Bukan lagi merantai diri pada kaidah defensif, bertahan, asyik bermain-main di pangkal kayu tradisi, dan memoles sesuatu yang dianggap warisan para 'bani' seni Melayu. Posisi menyerbu itu hendaklah memanfaatkan segala kenderaan dan tunggangan yang bertabiat 'menakluk dunia'. Instrumen "penakluk dunia" itu dapatlah disebut: jazz sebagai "*musica franca*" dalam musik. Dan seni musik Melayu hendaklah menyapa instrumen itu, agar seni musik kita bisa naik ke atas *peterakna* dialog dengan musik-musik dunia. Secara serempak, seni-seni tradisi terus diracikkan dalam gairah kuratorial atau diperkaya dalam elemen seni pentas. Bahwa cogan yang menyebutkan bahwa "menjadi modern tidak harus meninggalkan tradisi" tetap menjadi julangan dan junjungan bagi membentuk etika masa depan seni Melayu. Demikian pula filmografi [sinematografi], juga harus dikuasai dan dikenderai untuk mengusung puncak alam dan pemikiran Melayu di depan cermin dunia. Domain sinematografi, amat dangkal sebagai alat transformasi sosial pada kaum dan puak Melayu. Sehingga wilayah ini hanya disentuh sebagai alat dokumentasi yang regresif, tidak progresif. Kita juga merindukan suatu kali, ada film-film anak-anak Melayu yang masuk dalam jamaah festival film Cannes, Berlin, dan "tapak-tapak suci" pergulatan film dunia lainnya. Pengadaan sumber-sumber kebudayaan di tanah-tanah jauh sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan dengan bangsa dan kebudayaan lain yang ada di benua-benua nun, juga menjadi sebuah keniscayaan. Misalnya, dalam upaya memperbanyak jumlah serakan jejak-jejak Melayu, melalui upaya membuka "*Malay Chair*" di beberapa universitas dunia di benua-benua jauh. Melayu yang dimaksudkan di sini, bisa sekala Sumatera, bisa pula merujuk kawasan merkatori pewayalahan kebudayaan, misalnya pantai Timur Sumatra atau pun pantai Barat Sumatra. Demikian pula kawasan merkatori pulau Kalimantan atau Borneo dan segempita fenomena Melayu pesisirnya.

Maujud lain, bisa dalam bentuk pengadaan 'rumah kebudayaan' seperti "*Goethe Institut*", "*Erasmus Huis*", atau model pusat kebudayaan seperti *Centre Culturel France*, pusat kebudayaan Italia, Iran, China dan seterusnya. Bagi bangsa Melayu, bisa meletakkan 'rumah-rumah kebudayaan' itu pada bandar-bandar utama dunia yang memposisikan diri sebagai titik *al mulaqat* [*rendez vous*]; Kairo, Jeddah, Moskow, New York, Berlin, Amsterdam, Paris,



Casablanca, Tokyo, Beijing, Seoul. Dan kota-kota yang telah memiliki persemendaan sejarah dan kultural dengan Melayu seperti London, Leiden atau Den Haag. Pada tahap awal, bisa menempel sebagai ‘corner’ [*Malay corner- Malay Hook*] di gedung Konsulat atau Kedutaan Besar di negara-negara sahabat. Sebab, wilayah kebudayaan ini, tak bisa disuling melalui saluran besar bernama kebudayaan Indonesia yang cenderung Java sentris itu.

Musik: Beberapa ikhtiar persemendaan musik Melayu kontemporer dengan jazz, telah dimulai di Riau [grup Geliga dan Bujanggi]. Dan selayaknya pula ihwal ini diracik dalam kaidah akademik di perguruan tinggi tematik seperti ISI Padang Panjang, Sekolah Tinggi Seni Riau. Selain menulis kembali notasi [partitur] lagu-lagu Melayu klasik dalam format *recital* piano, biola dan instrumenmusiklain, yang bisa dititip di sekolah-sekolah musik, sekolah umum sebagai muatan lokal. Dan dari sini dia menjadi beranda depan untuk menyorak seni musik Melayu ke panggung dunia; orang asing pun bisa memainkan berkat tuntunan notasi modern dalam sejumlah kehadiran partitur. Selama ini, kita menyaksikan kepiawaian orang-orang asing bermain dan belajar gamelan Jawa dan Bali dengan lagu-lagu klasiknya. Karya-karya yang disediakan bukan semata lagu-lagu Melayu klasik, atau dalam rasa Minangkabau, bukan semata lagu-lagu era ‘*kaparinyo*’ [*kapie inyo*; kafir dia atau dia yang kafir].

Demikian pula dengan percabangan seni lainnya; sastra, seni rupa, seni patung, yang mesti pula diarahkan ke ‘jalur siput’ seni terapan [*applied art*]; tidak semata *fine art*. Termasuk pula teater, tari dan film [juga diadu dalam kaidah serba menyerbu dengan memanfaatkan instrumen penakluk dunia tadi; *bineal*, triennial, festival film dan sejenisnya] yang terdedah di Eropa, Asia dan Amerika. Seni yang berbasis karawitan, juga bisa menyapa laci seni kontemporer ini dalam semangat yang juga dalam posisi ‘menyerbu’ dunia.

Di sini kita harus membangun semacam demarkasi mengenai keinsyafan kebudayaan dalam takaran kesadaran *stoici* [*platoic*], bahwa Melayu menjadi besar, ketika dia sadar atas sejumlah kehadiran yang sejatinya ikut memajeliskan kebesaran Melayu itu sendiri. Tak ada alasan untuk memencil dari segala kerimbunan ‘majelis dunia’ itu. Bahwa kita menjadi besar atau menjadi kecil, tergantung atas kehadiran orang-orang lain, bangsa-bangsa lain dan peradaban lain. Misalnya, sastra Melayu hanya mungkin terangkat ke aras tinggi, jika tetap bersejajar melakukan penyerbukan silang dengan sastra dunia, melalui kontemplasi bahasa yang kaya akan ‘*knowledge content*’. Rujuklah ke bahasa Swahili di pantai timur Afrika. Kenyataan ini amat inspiratif. Dia telah dimasukkan sebagai bahasa literasi dunia yang kuat pengucapannya. Di sini, tradisi tulis [sastra] Melayu, tidak hanya menggesa atau mendorong rancak dan bergemuruhnya tradisi penerbitan dan percetakan, tetapi juga harus dikawal dengan kekuasaan mutu, menuju pada “rezim mutu”, untuk dapat bersanding dan ditandingkan dengan karya-karya sastra dunia. Kuat dalam idiom pengucapan, *setting* tradisi dan *historical line* alam Melayu @ Sumatra yang unik dan bergerigi. Di sini, sastra memerlukan persemendaan cabang seni yang lain, seperti filmografi dan sinematografi. Keterangkaian sistemik ini tidak bisa dihindari. Lihat kasus melejitnya karya populer novel “*Laskar Pelangi*”, karena mau bersemenda dengan “rumah seni” lain bernama film dan sinematografi, juga musik yang kontemporer.



Beranda kebudayaan Melayu mesti hadir di pusat-pusat ‘*al mulaqat*’ dunia dengan status kosmopolitan; London, New York, Kairo, Sao Paolo, Jeddah, Berlin. Bisa menempel di kedutaan atau konsulat; demi menghindari arak-arakan yang terkesan sebagai gerombolan para *tribes* [badwi tropika] dalam sejumlah kunjungan yang dilayari oleh para *Event Organizer*[juru acara] dari Jakarta atau dari manapun. Sebuah ikhtiar membangun lorong *déjà vu* Melayu kepada rumpun peradaban lain di benua-benua jauh.

Seni kontemporer [*co+tempo*]; seni pribumi, seni bumi putera [*indigenous art*] yang berlangsung dalam rasa, uap dan zat kekinian. Sebuah jalan yang memuliakan kenyataan dan kekinian; bisa dipandang sebagai pengembangan *post colonialism, post modernism art, post traditional*. Bahwa kehidupan itu bergerak, tak mati, dan berpembawaan jamak, anti rasa tunggal. Kita pun sadar sesadar-sadarnya, bahwa seni kontemporer Melayu dalam ke-Indonesia-an: ada had setelah Islam datang; Melayu kecil, Melayu makro, juga Melayu dalam wacana maritim, Melayu dalam wacana Andalas, Borneo, Melayu sebagai fenomena pesisir. Dan semua had atau batas ini diserbuk dan diperkaya oleh persuaan kretif dengan ‘agama pesisir’ [Islam]. Namun, secara kritis, tidak sedikit pula ‘agama pesisir’ menjalani fase-fase degradatif terhadap seni-seni lokal dan kontemporer karena mengarah bid’ah. Namun, seni yang bergelora selalu melahirkan “bid’ah-bid’ah” baru, sehingga memunculkan ‘kegamangan-kegamangan’ baru dan kreativitas baru. Ingat karya AA. Navis “*Robohnya Surau Kami*”, sebuah garis tentang kesadaran “bid’ah” yang mendorong renungan falsafati terhadap belunggu adat dan agama yang serba formalistik.

Had dan keterbatasan itu berpengaruh pada ‘*transformational capacity*’ dalam seni rupa Melayu, seni patung, seni kriya lainnya, termasuk pula [mungkin] dalam seni musik, teater dan sastra dan seni tari dalam kaitannya dengan ‘*islamic –ethic- exposure*’ [?] *Islamic-tude* yang dipersandingkan dengan *malay-tude*. Seniman Melayu, harus berlayar dalam samudera kreativitas sembari secara bersamaan membangun ‘pagar api’ yang memberi batas-batas kreatif dan bid’ah. Dan di sinilah seni dan kekuatan orang Melayu. Di satu sisi, kemampuan ekspresi olah rasa, olah mata fikir dan demi membuai dan membasahi akal budi, namun di sisi lain, tetap menjunjung nilai agama yang luhur. Di sini Islam memperoleh posisi yang tinggi dan pengadil sejati. Dan anak-anak Melayu, menerima ihwal ini sebagai kenyataan sejarah dan kenyataan kreativitas. Tarik-ulur, turun-naik ragam pencarian dan kreativitas itu, memang bergemuruh pada karya anak Melayu seperti karya sastra BM Syam, Idrus Tintin dan Hasan Junus di Riau. Mereka adalah bagian dari penetak ‘jalan spiritual’ melalui wilayah sunyi bernama seni, untuk sebuah tafakur, untuk sebuah tariqat pencarian diri dan menegakkan identitas kebudayaan.

Seni kontemporer yang menjinjing ‘gaya hidup’ dan *fashionate*, tak tersentuh dalam alam Melayu; desain, model, masih berkatat pada kaidah-kaidah Silungkang, Siak, Bukit Batu dan Pandai Sikek –untuk menyebut beberapa kasus-; dunia *catwalk fashion*, mau tak mau berbungkus dan berkompromi dengan serba adat, serba islami dalam usungan besar ‘bernuansa’ [*nuance*]...; busana bernuansa islami, musik bernuansa islami dan seterusnya. Melayu gamang hadir dengan dirinya sendiri. Masih harus dibungkus dengan segala perkakas yang bercorak islami. Terkadang terkesan dipaksa-paksa, sehingga ketika dia disentuh oleh pemerintah daerah, segala seni kriya ini mengalami “pembajakan” dalam serangkaian





proyek-proyek kaku dalam rumah beku bernama Dekranasda, festival yang didakan oleh dinas pariwisata, dalam format dan selera “baris berbaris” dan gaya “*marching band*”. Seniman sejati terlontar dan dilempar ke tepian sepi. Tak memperoleh tempat. Otonomi dan reformasi politik, di satu sisi dia menjadi berkah bagi kebebasan ekspresi, sekaligus menjadi petakabagi posisi seniman. Sebab, segala pejabat dan keluarga perdananya, dengan segala fasilitas yang mereka miliki hari ini, telah menggeser peran seniman dan bahkan mereka telah mengidentifikasi sebagai seniman itu sendiri.

Seni visual yang sesungguhnya tak dibatasi oleh kamar seni yang lain, termasuk ilmu sosial; mesti hadir dengan kekinian yang lebih canggih yang disokong oleh sistem pengetahuan yang ranggi dan berkaidah. TV lokal dan media visual lainnya, berbangga tampil dengan wajah ‘orang daerah’ dengan mental dan pengetahuan serba daerah. Secara keras, mental ini adalah mental ‘orang jajahan’. Maka, hanya menghasilkan sejumlah seni kontemporer dengan eksplorasi terbatas dan membatasi diri. Takut keluar dari pakem yang diciptakan sebagai mitos baru yang tak boleh mengalami edit dan perbaikan, apalagi restorasi. Maka berhamburan kesan udik dan deretan mental orang daerah yang berdepan dengan kebudayaan pusat; kesan udik, para penyanyi keluar dari celah rimbun bunga, menari di depan kediaman gubernur atau bupati, di pelataran rumah adat dan seterusnya.

Kita seakan terhenti pada ketinggian yang kita ciptakan sendiri. Padahal ketinggian itu masih mungkin diciptakan dan direngkuh lagi pada aras-aras yang tak terbatas [*infinitum*]. Namun, kita berhenti dan dihentikan lalu merasa puas oleh sekumpulan kaidah beku yang diciptakan oleh kendali adat dan agama yang dipersepsikan sebagai fenomena regresif, bukan progresif. Hari ini, suka tak suka, seni kontemporer telah masuk dalam gemuruh ‘tariqat bisnis’; industri kreatif yang digempitakan akhir-akhir ini, adalah contoh terbaik bangsa Melayu menyapa wilayah bisnis ini dengan rancak. Tak setakat ‘jalan spiritual’, seni juga adalah ‘jalan bisnis’.

Maka, jadilah Melayu dengan seni kontemporer yang progresif yang tetap menyedut zat dan gizi tanah sendiri dalam gemuruh kekinian untuk bersorak di atas panggung dunia. Selari dengan kekayaan dan medium yang tersedia, termasuk era *gadget*. Yang tak terikat oleh batas “ruang dan waktu”... di sini manusia Melayu harus memposisikan diri sebagai *co-Creator* atau sahabat Tuhan dalam penciptaan; di sini posisi para seniman. Rengkuh dan berkayuhlah!!!

Pekanbaru 30 Agustus 2012



## Bibliografi

- Aslan, Reza, [2005] *“No god but God: The Origins, Evolution, and Future of Islam”*, New York, Random House
- Aquinas, St. Thomas, [1990], *“On Faith: Summa Theologize”*, trans. Mark D. Jordan. Notre Dame, IN, University of Notre Dame Press
- Daoed Joesoef, [2011] *“Pikiran dan Gagasan; 10 Wacana tentang Aneka Masalah Kehidupan Bersama”*, Penerbit Buku Kompas
- Hannah Arendt, [1958], *“Human Condition”*.
- Ricceur, Paul, [1985], *“Time and Narrative”*, 3 Vols., trans. Kathleem Blamey and David Pellauer, Chicago, Chicago Univ. Press
- Yusmar Yusuf, Langit, [2009] *“Langit, Melayu dan Aras Mustari”*, Riau Jazz Turbulence  
WWS, Jakarta
- , [2009] *“Studi Melayu”*, Penerbit WWS Jakarta
- , [2007] *“Melayu Juwita”*, Penerbit WWS Jakarta
- , [1993] *“Gaya Riau”*, P2BKM-UNRI

